

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas X di SMK Negeri 14 Medan yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* mencapai skor 85,71. Nilai ini diperoleh dari penilaian terhadap beberapa aspek penting, yaitu pemahaman peserta didik mengenai rangkaian listrik seri dan paralel, bahan-bahan yang digunakan dalam kelistrikan, hukum Ohm dan daya listrik serta energi listrik. Penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Fasilitator dan Penjelas Siswa memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi, bertukar pengetahuan, dan saling membantu dalam menyelesaikan tantangan yang muncul selama pembelajaran. Melalui penerapan metode ini, siswa tidak hanya memperluas pengetahuan teoretis, namun dapat meningkatkan kemampuan mereka dengan berkolaborasi bersama teman sebaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang hidup dan menyenangkan yang memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas X di SMK Negeri 14 Medan yang mengikuti pembelajaran dengan model ekspositori tercatat sebesar 59,59. Nilai ini diperoleh berdasarkan penilaian pada beberapa aspek penting. meliputi pemahaman peserta didik mengenai rangkaian listrik seri dan paralel, bahan-bahan yang digunakan dalam kelistrikan, hukum Ohm

dan daya listrik serta energi listrik. Model pembelajaran ekspositori menempatkan pendidik sebagai sumber utama informasi dan fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, materi disampaikan secara langsung dan sistematis kepada peserta didik, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang jelas dan terstruktur mengenai konsep-konsep yang dipelajari. Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk menerima dan memahami informasi secara logis dan runtut, yang sangat efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat kompleks dan membutuhkan penjelasan mendalam. Proses pembelajaran yang terstruktur ini membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dasar secara kokoh sebelum melangkah ke tahapan pemahaman yang lebih tinggi.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* terbukti menghasilkan pencapaian belajar peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran ekspositori. Temuan ini sejalan dengan hasil uji-t yang menunjukkan bahwa nilai bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,685 > 1,691$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* dibandingkan dengan mereka yang belajar menggunakan model ekspositori; model pertama memiliki dampak yang lebih menguntungkan terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang mendorong interaksi langsung antara anggota kelompok dan Fasilitator

dapat berfungsi sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pencapaian belajar peserta didik, khususnya pada materi yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan menuntut pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis:

A. Pengembangan Teori Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik ketika berperan sebagai penyampai materi maupun sebagai penerima. Melalui percakapan dua arah, praktik ini membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi, pemikiran kritis, dan penguasaan konten. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis terkait efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, sekaligus memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan partisipasi aktif peserta didik.

B. Model Pembelajaran Yang Terintegritas

Pendidikan teknik menuntut strategi pendekatan pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga kolaboratif dan aplikatif. Penggunaan model *Student*

Facilitator and Explaining yang bersifat kolaboratif membuka ruang bagi pengintegrasian berbagai pendekatan, seperti kegiatan belajar yang berorientasi pada proyek, pemecahan masalah, serta kolaborasi tim. Temuan ini memperkuat landasan teoritis bahwa pembelajaran teknik akan lebih efektif jika didesain secara terpadu, dan berpotensi menginspirasi perumusan model pembelajaran baru yang lebih integratif dan kontekstual sesuai kebutuhan dunia industri dan pendidikan vokasi.

5.2.2 Implikasi Praktis:

A. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran

Pendidik adalah faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi model *Student Facilitator and Explaining*. Agar kegiatan belajar terasa lebih menarik, bermakna, dan efisien, prasyaratnya adalah guru wajib menguasai konsep dan memiliki keterampilan yang memadai dalam menjalankan model pembelajaran kooperatif ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pelaksanaan seminar maupun pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru, sekaligus diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi guru ketika mereka merumuskan taktik pengajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif dari peserta didik

B. Penguatan Kegiatan Belajar yang Berorientasi pada Kolaborasi

Dunia kerja saat ini sangat menghargai kemampuan kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Model *Student Facilitator and Explaining*, peserta didik agar berinteraksi, bertukar pikiran, dan diskusi belajar dengan sesama, yang sangat relevan dengan kebutuhan soft skill tersebut. Secara praktis, studi ini berdampak pada transformasi proses pembelajaran, sehingga fokusnya tidak hanya terpusat pada hasil akademik semata, melainkan juga bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi berbagai kesulitan di ranah sosial dan profesional pada masa depan.

5.2.3 Implikasi Sosial :

A. Pembentukan Karakter Kolaboratif dalam Lingkungan Sekolah

Interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran kooperatif memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan sikap saling menghormati pandangan, serta mengasah kemampuan berkolaborasi dalam tim, serta mengasah empati dan toleransi. Sikap ini akan terbawa ke dalam kehidupan sosial siswa di luar kelas, yang berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Penerapan model pembelajaran ini secara luas dapat berdampak positif dalam membentuk karakter siswa yang kolaboratif dan berorientasi pada nilai-nilai sosial yang harmonis.

B. Pengaruh Terhadap Kualitas Pendidikan Secara Luas

Ketika pendekatan pembelajaran inovatif diimplementasikan secara konsisten dan terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik serta hubungan sosial antar siswa. Maka akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dari sisi proses maupun hasil belajar siswa. Secara sosial, hal ini dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang adaptif dan kooperatif dalam kehidupan bermasyarakat.

5.3 Saran

Sebagai upaya untuk memperkaya dan mengembangkan hasil penelitian ini, serta merujuk pada kesimpulan yang telah ditarik, diajukan beberapa saran yang relevan, antara lain:

1. Bagi Sekolah, Sekolah memiliki peran sebagai lembaga yang mengatur kebijakan pembelajaran dan menyediakan dukungan terhadap implementasi model pembelajaran. Agar guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif Fasilitator dan Penjelas Siswa secara teratur, sekolah harus memberikan pelatihan, sumber daya, dan otonomi yang diperlukan. Langkah ini bertujuan untuk mengoptimalkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga dibekali dengan keterampilan sosial yang mumpuni

2. Bagi Guru, Peran sentral guru sangat menentukan keberhasilan implementasi strategi pengajaran yang efektif di ruang kelas, termasuk dalam membentuk suasana belajar yang menarik dan memicu interaksi. Disarankan agar para pendidik secara aktif menyelidiki, mengkaji, dan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran mereka, terutama ketika menggunakan materi yang relevan atau diskursif. Apabila implementasi strategi ini dilaksanakan secara optimal, maka peserta didik akan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam pembelajaran, mempermudah penguasaan materi, dan memperluas peluang mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, berinteraksi, dan berkolaborasi dalam tim.
3. Bagi Siswa, Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*, siswa dialihkan perannya menjadi subjek utama (pusat) dan pelaksana model tersebut. Oleh karena itu, siswa diarahkan agar terbiasa berkolaborasi dalam kelompok, mampu menerima masukan selama sesi diskusi, serta percaya diri menjadi fasilitator atau pemresentasi materi bagi teman sebayanya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperdalam penguasaan konsep, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan kemampuan bekerja sama yang berperan penting baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.